

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pertambangan adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini karena sektor pembangunan berperan sebagai pemasok sumber daya energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi dan berperan penting untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari. Indonesia tidak pernah lepas dari industri pertambangannya yang meliputi 17 komoditas mulai dari batu bara, emas, bijih besi, aspal, timah hingga nikel. Hampir semua bidang kehidupan di tanah air secara tidak langsung dipengaruhi oleh sektor pertambangan dan industri turunannya yang banyak menciptakan lapangan pekerjaan (Alamsyah, 2018).

Objek yang dipilih oleh penulis adalah perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor pertambangan sendiri terdiri dari 4 sub sektor yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sub sektor tersebut terdiri dari sub sektor Tambang Batubara (*Coal Mining*), Tambang Minyak dan Gas Bumi (*Crude Petroleum & Natural Gas*), Pertambangan Batu-batuan (*Land / Stone Quarrying*), dan yang terakhir yaitu subsektor Tambang Logam dan Mineral (*Metal and Mineral Mining*) (www.idx.co.id). Penulis memilih perusahaan tersebut dikarenakan sektor pertambangan termasuk sebagai perusahaan yang menghasilkan bahan baku dan kedudukannya mempengaruhi siklus perekonomian di Indonesia (www.bps.go.id).

Pemilihan perusahaan pertambangan sebagai penelitian dikarenakan saham perusahaan pertambangan sangat diminati investor. Berbagai investor asing tertarik menanamkan dananya di Indonesia untuk mengolah sumber daya alam (SDA) guna memenuhi permintaan ekspor. Oleh karena itu, semakin banyak investor yang berinvestasi di perusahaan maka harga saham akan naik, nilai perusahaan akan maksimal, dan pemegang saham akan sejahtera (Alamsyah, 2021). Alasan lainnya adalah peneliti ingin memilih perusahaan sektor pertambangan yang memiliki karakteristik pertambangan yang sama dan karakteristik yang berbeda dari industri

lainnya. Menurut PSAK No. 33, pertambangan pada umumnya lebih diatur daripada sektor lain karena ketidakpastiannya yang tinggi, biaya investasi yang tinggi, dan kerusakan lingkungan. Tingginya resiko tersebut membuat pertambangan return yang diharapkan oleh investor juga semakin meningkat.

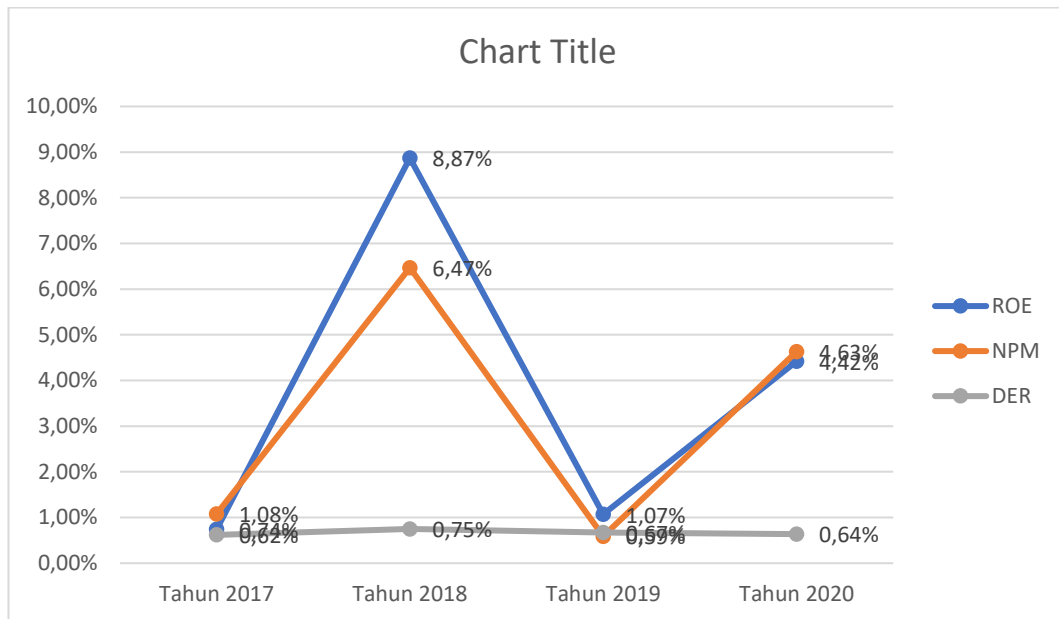
Saat ini perkembangan sektor pertambangan yang berada di Indonesia semakin pesat. Hal ini disebabkan oleh kekayaan bahan tambang Indonesia yang melimpah. Industri pertambangan bermula dari masa kolonialisme Belanda pada tahun 1850-an. Melihat hal tersebut perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan ini yaitu perusahaan yang sangat peka dalam melihat pasang surut perekonomian. Maka seiring berkembangnya sektor pertambangan diperkirakan akan mampu bertahan dari kondisi perekonomian di Indonesia. Terbukti dengan semakin banyaknya sektor pada pertambangan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dan sampai tahun 2020 sektor pertambangan yang terdaftar di BEI berjumlah 52 perusahaan yang terdapat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2020

No	Sub Sektor	Jumlah Emiten
1	Tambang Batu Bara	26
2	Produksi Minyak dan Gas Bumi	13
3	Tambang Penggalian Tanah/Batu	1
4	Penambangan Logam dan Mineral	12
	Total	52

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah 2022)

Hingga 2020, ada 52 perusahaan di sektor pertambangan yang terdiri dari 4 subsektor. Subsektor tersebut terdiri dari 26 perusahaan di subsektor pertambangan batu bara, 13 perusahaan di subsektor pertambangan minyak dan gas bumi, hanya satu perusahaan di subsektor pertambangan batuan, dan terakhir subsektor pertambangan logam dan mineral 12 perusahaan (www.idnfinancials.com).



**Gambar 1.1 Rata-Rata Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan
Periode 2017-2020**

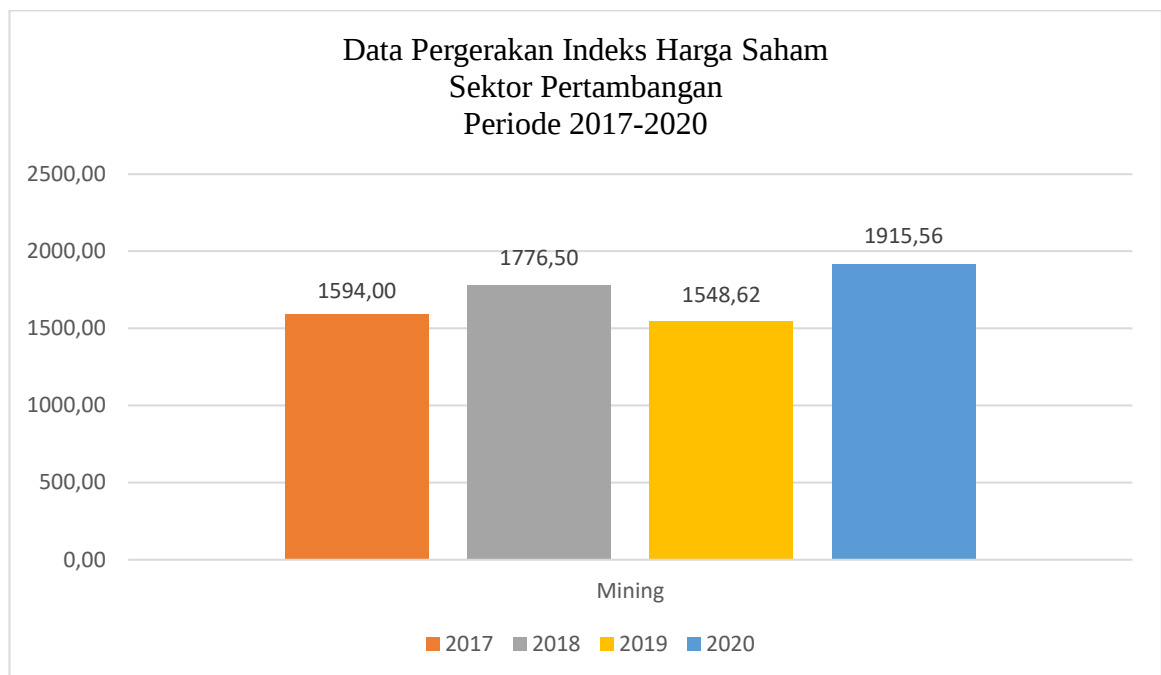
Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah 2022)

Gambar 1.1 diatas menunjukkan kinerja sektor pertambangan mengalami fluktuatif atau naik turun yang sangat tajam di setiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 penurunan ROE sektor pertambangan menunjukkan bahwa aset dan modal yang dimiliki perusahaan pertambangan kurang efisien dalam menghasilkan pendapatan perusahaan, sehingga hal ini memberikan dampak langsung pada perolehan NPM sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar perusahaan pada sektor pertambangan periode 2017-2020 mengalami penurunan pendapatan perusahaan. Adanya penurunan pendapatan pada tahun 2019 tersebut disebabkan karena adanya pandemi covid 19 namun pada tahun 2020 kembali meningkat dengan adanya upaya perusahaan-perusahaan pertambangan untuk menjaga kinerja operasional, peningkatan penjualan komoditas utama, dan penerapan strategi efisiensi biaya yang tepat.

Harga saham dapat mewakili nilai saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang telah mengeluarkan sa am tersebut. Perubahan atau fluktuasi ditentukan terutama oleh penawaran serta permintaan di bursa (pasar sekunder). Semakin banyak investor ingin membeli maupun menahan saham, maka semakin

tinggi harganya, dan sebaliknya semakin banyak investor ingin menjual atau melepaskan sahamnya, maka semakin rendah harganya.

Gambaran harga saham sektor pertambangan pada periode 2017 hingga 2020 digambarkan dalam grafik berikut ini.



Gambar 1.2 Pergerakan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Periode 2017-2020

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah penulis, 2022)

Gambar 1.2 di atas menunjukkan harga saham sektor pertambangan yang fluktuatif, indeks saham sektor pertambangan yang sempat turun pada 2018-2019 sebelum naik kembali pada 2020. Salah satu penyebab turunnya harga saham sektor pertambangan adalah penurunan harga batu bara sepanjang tahun 2019. Hal ini disebabkan kelebihan pasokan (*supply*) batubara di pasar dunia. Sementara itu, menurut analis Artha Sekuritas Nugroho Rahmat Fitriyanto dalam Kontan.co.id, 2020 kinerja indeks sektor pertambangan diperburuk oleh emiten batu bara karena harga batu bara turun tajam pada 2019 sehingga menekan harga jual dan margin.

Begitu pula dengan investasi sektor minerba pada tahun 2019 mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang mengakibatkan beberapa proyek terhenti. Angka realisasi tersebut menunjukkan investasi pada tahun ini juga

akan lebih rendah dari realisasi investasi pada 2019 yang mencapai US\$ 6,50 miliar. Realisasi investasi pada tahun lalu itu menurutnya berasal dari izin usaha jasa pertambangan 39%, prasarana dan mesin 30%, aktiva tidak berwujud 13%, bangunan, kapal, kendaraan dan alat-alat berat 23%. Salah satu proyek sektor minerba yang tertunda yakni proyek smelter baru PT Freeport Indonesia yang akan dibangun di Gresik, Jawa Timur (Umah, 2020).

Sektor pertambangan pada tahun 2017-2020 mengalami perubahan harga saham yang tidak stabil. Perubahan tersebut menjadi dasar utama untuk mempelajari perilaku investor ketika mengambil keputusan investasi di pasar saham sektor pertambangan. Perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi besarnya potensi keuntungan dan kerugian yang dapat dialami investor jika tidak mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham tersebut.

Besarnya pasang surut yang dialami hampir semua perusahaan pertambangan pada tahun 2017, 2018, 2019, hingga 2020. Seperti terlihat pada gambar 1.1 dan 1.2 menjadi persoalan bagi calon investor karena memiliki risiko yang tinggi di masa yang akan datang. Adanya kinerja perusahaan yang menurun mengakibatkan kurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya. Begitu pula ketika harga saham yang menurun maka respon pasar juga ikut menurun yang berpotensi investor tidak akan berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Berdasarkan pada penjelasan yang sudah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengambil perusahaan sektor pertambangan sebagai objek penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Mengoptimalkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik perusahaan adalah salah satu visi misi mendirikan suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan disertai oleh meningkatnya kemakmuran para pemegang saham. Nilai perusahaan diartikan sebagai pemahaman para investor terhadap kesuksesan manajemen dalam hal pengelolaan perusahaan yang terlihat pada harga saham dan kinerja operasional perusahaan (Pristina dan Khairunnisa, 2019).

Nilai perusahaan merupakan suatu informasi yang mampu memastikan pandangan investor tentang perusahaan yang mana dapat diperoleh dari salah satu

teori yaitu teori sinyal. Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan informasi yang mengarah positif terhadap investor yang tersembunyi dengan media pengungkapan pada suatu laporan keuangan perusahaan, hasil dari sinyal yang positif di suatu organisasi diharapkan untuk memperoleh tanggapan yang positif juga dari pasar, dari hal tersebut dapat memberikan suatu profit yang dapat bersaing untuk suatu perusahaan, juga mampu memberikan nilai yang cukup tinggi untuk perusahaan itu sendiri (Lestari dan Sapitri, 2017).

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai perusahaan dapat diperhitungkan melalui harga jual jika perusahaan itu akan diperjualbelikan. Nilai perusahaan yang menjulang tinggi dapat menandakan bahwa kemakmuran para pemegang saham yang tinggi pula. Untuk suatu perusahaan yang menerbitkan sahamnya pada pasar modal harga saham untuk diperjualbelikan di bursa melambangkan sebuah indeks nilai perusahaan (Lumoly, et al 2018). Terdapat berbagai alat pengukuran untuk nilai perusahaan yaitu *Market to Book Ratio* (MBR), *Market Value of Equity* (MVE), *Price to Book Value* (PBV), *Enterprise Value* (EV), *Price Earnings Ratio* (PER), *Market to Book Asset Ratio* dan yang terakhir yaitu Tobins'Q. Penelitian ini menggunakan Rasio Tobin's Q untuk menghitung nilai perusahaan karena mampu menjelaskan nilai perusahaan secara menyeluruh dan lengkap, mengingat dalam rasio ini terdapat unsur tanggung jawab untuk menjadi dasar dalam perhitungannya (Wardani dan Sa'adah, 2020).

Fenomena yang berelasi pada nilai perusahaan yang timbul yaitu pada tahun 2017 indeks pada sektor pertambangan terdapat adanya 4 penurunan senilai 4,45% ke tingkat 1.454,32. Indeks pada sektor pertambangan mengalami penurunan yang tajam daripada sektor yang lain. Lemahnya indeks pada sektor pertambangan dan harga saham yang tinggi emiten pertambangan dikarenakan terdapat berita mengenai rancangan pemerintah yang akan mencanangkan sistematisasi harga penjualan batu bara untuk pembangkit listrik. Adanya indeks yang lemah ini benar-benar dikarenakan akibat rancangan sistematisasi pada harga batu bara karena pemerintah. Pelemahan juga terjadi pada harga batu bara di pasar global (Hendra, 2017).

Fenomena yang lain terkait nilai perusahaan pada tahun 2017 yaitu harga saham pada sektor pertambangan kembali mengalami penurunan namun dengan penyebab yang berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh pengalihan dana dari saham-saham yang kapitalisasinya besar oleh investor pada pasar modal. Contohnya, harga saham pada saham PT Elnusa Tbk (ELSA) menurun senilai 1,09% sampai level Rp 362 per saham. Selain itu, pada PT Delta Makmur Tbk (DOID) juga menurun senilai 2,5% sampai level Rp785 per saham dari sebelumnya Rp805 per saham. Saham PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) juga turun sebesar 1,08%. Setelah itu saham pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) menurun senilai 0,79%, pada PT Bumi Resources Tbk (BUMI) menurun senilai 0,73% dan yang terakhir pada PT Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) juga menurun senilai 0,45% (Bursa Efek Indonesia, 2017).

Bersumber pada fenomena yang telah disampaikan membuktikan bahwa pada sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang mempunyai kinerja yang tidak baik. Atas dua kasus tersebut memberitahukan bahwa terdapat penurunan harga saham pada sektor pertambangan. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya keraguan terhadap investor yang akan datang ketika memutuskan pertimbangan dalam hal investasi pada sektor pertambangan. Maka dari itu manajemen perlu berusaha agar kinerja perusahaan dapat meningkat supaya dapat menimbulkan keyakinan dan kepercayaan terhadap calon investor yang ingin menanamkan dananya pada sektor pertambangan sehingga harga saham akan meningkat.

Usaha yang dapat dilakukan untuk bersaing dengan perusahaan lain dan meningkatkan kepercayaan investor adalah dengan melakukan realisasi akuntansi lingkungan yang sudah menjadi lebih berkembang di dunia pada beberapa periode terakhir (Maama dan Appiah, 2019). Manajemen lingkungan dapat berdampak ataupun memberi dampak pada suatu perusahaan, mestinya dapat memastikan kelebihan dari perusahaan ketika menghadapi persaingan, maka akan membuat *stakeholder* terdorong untuk melakukan investasi karena nilai perusahaan yang berjalan dengan baik

Saat perusahaan mengoperasikan bisnisnya, perusahaan harus konsisten dalam hal menaikkan laba bagi pemegang saham (*stakeholder*) dan pemangku

kepentingan. Tidak hanya itu namun juga perlu mengamati masyarakat (*people*) dan lingkungan (*environment*) dimana lokasi operasional bisnis itu dijalankan. Kehancuran yang mengembang dikarenakan adanya perusahaan yang tidak konsekuen terhadap lingkungan memberi tuntutan pemerintah agar lebih menguatkan regulasi mengenai pemeliharaan lingkungan dan konsekuen sosial oleh perusahaan.

Isu lingkungan saat ini cukup sebagai topik yang diperbincangkan di seluruh dunia. Isu tersebut salah satunya adalah pemanasan global yang mulai menjamah negara Eropa dan Amerika dan terdapatnya kerusakan lingkungan di Indonesia yang semakin parah. Keadaan lingkungan di Indonesia berada pada kondisi yang tidak baik-baik saja. Hal ini dibuktikan dari adanya eksploitasi dan penghancuran hutan yang terjadi di Kalimantan sampai dengan Papua yaitu terjadi penebangan pohon yang mengakibatkan penggundulan hutan dan dijadikan sebagai pembangunan industri ekstraktif (Walhi, 2021).

Jika dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu, kasus lingkungan telah membawa dampak lebih banyak perbincangan antara regulator dan perusahaan. Kebanyakan sebuah perusahaan besar berkompetisi dalam ekonomi global, realisasi kelestarian lingkungan menjadi skema kompetitif untuk keberhasilan pada perusahaan (Lu dan Taylor, 2018). Kerusakan lingkungan di Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara, pertambangan dikatakan telah mengacaukan kehidupan masyarakat yang menyebabkan adanya pencemaran udara penyebab dari debu tambang yang mengakibatkan sebagian dari masyarakat mengalami sesak nafas bahkan sampai muntah darah. Pertambangan Nikel Halmahera Timur Maluku Utara juga seringkali mencemari laut ditempat warga ketika mencari bahan makanan sehingga masyarakat saat ini perlu membeli air untuk kebutuhan minum dikarenakan mata air telah terkontaminasi (Lumbanrau, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dari itu faktor yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang pertama adalah *green accounting*. Menurut Lako (2018) *green accounting* atau akuntansi hijau atau disebut juga dengan akuntansi lingkungan yang pada hakikatnya adalah model pengukuran akuntansi baru yang memfokuskan bahwa inti dari proses akuntansi (yang terdiri dari

pengakuan, pengukuran nilai, rekaman, meringkas, menyajikan dan melaporkan serta yang terakhir adalah mengungkapkan informasi) tidak sekedar terpaku kepada benda, transaksi atau peristiwa keuangan, tetapi juga pada objek, transaksi atau acara sosial (*people*) dan peristiwa lingkungan hidup (*planet*).

Undang-undang Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 berisi peraturan mengenai realisasi *green accounting* bagi perseroan terbatas (PT), sehingga dapat membantu melalui apa penilaian kinerja lingkungan mampu menjadi perhatian suatu perusahaan kepada lingkungannya (Rosaline et al., 2020). Melonjaknya kinerja dari dalam mengenai manajemen lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan maka dapat memberikan motivasi bagi nilai perusahaan terhadap pandangan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh suatu pengungkapan yang dilakukan secara baik oleh suatu perusahaan sebagai sinyal untuk perusahaan agar memperoleh nilai yang menguntungkan dari masyarakat.

Pengungkapan *green accounting* dilakukan dengan menggunakan pedoman dari indeks *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan suatu lembaga nirlaba yang memfokuskan kepada *sustainability development*. Lumrahnya, suatu perusahaan akan merujuk kepada pemikiran dari GRI pada saat penataan laporan tanggung jawab sosial perusahaan (Apip et al., 2019). Pada penelitian ini menggunakan standar pengukuran GRI (*Global Reporting Initiative*) karena GRI dianggap sebagai standar global untuk komparabilitas antar perusahaan. *Green accounting* diukur menggunakan versi revisi indeks berbasis gri yang telah dikembangkan oleh Braam et al., (2016) yang mana revisi ini didasarkan oleh kerangka kerja gri G3 dan G3.1 yang terdiri dari 6 kategori besar (A1 sampai A6) dengan menggabungkan 82 item pengungkapan dengan bobot yang sama.

Faktor kedua yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *intellectual capital* yaitu merupakan sebutan dari aktiva tidak berwujud yang dapat diartikan kombinasi dari pasar dan kekayaan intelektual yang titik pusatnya ada pada manusia dan prasarana yang memotivasi untuk melakukan dan menumbuhkan suatu perusahaan. Modal intelektual terdapat seluruh pengetahuan karyawan, organisasi atau lembaga dan keahlian untuk menghasilkan nilai tambah dan kelebihan kompetitif berkesinambungan (Ulum, 2017). *Intellectual capital*

yang dimiliki oleh perusahaan menyampaikan sinyal yang positif terhadap investor juga dapat memberi kemungkinan investor agar memberikan nilai keahlian suatu perusahaan menjadi lebih baik sehingga mampu mengecilkan persepsi risiko yang nantinya dapat terjadi di masa depan. *Intellectual capital* diukur dengan tiga (3) perspektif yaitu *Value Added Human Capital* (VAHC), *Value Added Capital employed* (VACE), dan yang terakhir *Structural Capital Value Added* (SCVA). (Ulum, 2017).

Faktor yang terakhir adalah pertumbuhan perusahaan (*growth*) merupakan sebuah perolehan perusahaan yang diisyaratkan dengan timbulnya naik atau turunnya aset dari suatu perusahaan. Tahap perkembangan yang tinggi membuktikan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan pemanfaatan atas sumber daya yang dimiliki. Hal tersebut menyampaikan sinyal yang mengarah positif terhadap investor, dikarenakan investor kemungkinan akan tertarik terhadap perusahaan yang pertumbuhan perusahaannya baik yang dapat diartikan bahwa perusahaan itu memiliki peluang yang baik di masa depan. Makin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka harga sahamnya akan semakin tinggi (Widayanthi dan Sudiarta, 2018).

Menurut Prasetyo (2011:110) dalam Dewi dan Asyik (2020) pertumbuhan perusahaan serupa dengan aset perusahaan (terdapat 2 jenis aset yaitu aset fisik yaitu bangunan, tanah, gedung dan terdapat aset keuangan yaitu piutang, kas, dan lain-lain). Pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diukur dengan memakai jumlah dari pertumbuhan aset pada suatu perusahaan. *Growth* (pertumbuhan dari aset perusahaan) dapat diukur dengan melakukan pengurangan dari jumlah aset/aktiva tahun ini dengan total aset pada tahun sebelumnya terhadap jumlah aset tahun sebelumnya. Aset umumnya diperlukan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional yang harapannya adalah mendatangkan keuntungan yang tinggi dan lebih maksimal. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi dapat memberikan sinyal yang positif untuk pemegang saham sehingga memikat calon investor agar dapat menyuntikkan modalnya sebagai dana dalam aktivitas operasional suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *green accounting* terhadap nilai perusahaan oleh Erlangga et al., (2021) dan Maharani & Handayani (2021) memberikan hasil dari penerapan *green accounting* memberikan pengaruh yang signifikan ke arah positif terhadap nilai perusahaan yang dapat diartikan bahwa jika perusahaan melakukan penerapan dan memiliki tingkat pengungkapan yang tinggi berdasarkan kinerja lingkungannya maka akan tercantum sebagai salah satu usaha pemanfaatan pada *green accounting* yang dengan cara tidak langsung mampu meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan dapat menyampaikan kesan yang positif dan juga kepercayaan kepada *stakeholder* atas berjalannya perusahaan dimasa yang akan datang. Namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al., (2022) menunjukkan bahwa *green accounting* yang diprosikan menggunakan gri tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan menurut Pramita., et al (2021) dihitung menggunakan VAIC memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan menurut Putra & Ratnadi (2021) dan Rahayu (2021) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *intellectual capital* yang dihitung menggunakan VAIC memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian tersebut menemukan temuan bahwa adanya laba yang meningkat pada perusahaan yang disebabkan karena naiknya performa dari *intellectual capital* yang terdapat pada perusahaan tersebut maka akan berdampak pada nilai perusahaan yang ikut meningkat. Namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) menunjukkan bahwa *intellectual capital* yang diprosikan dengan VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terkait pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan telah beberapa kali dilakukan, pada penelitian oleh Dewi & Asyik (2020) dan Silalahi dan Sihotang (2021) menyampaikan bahwa pertumbuhan perusahaan mempengaruhi secara positif dan menandakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat membuat nilai perusahaan meningkat. Investor mampu memberi pertimbangan bahwa pertumbuhan perusahaan sebagai aspek yang positif apabila pertumbuhan perusahaan semakin meningkat. Disisi lain penelitian yang telah

dilakukan oleh Saputri & Giovanni (2021) dan Riyanti & Azimah Hanifah (2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian teori dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting*, *Intellectual Capital* dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020).**

1.3 Perumusan Masalah

Pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan mengalami penurunan pada tahun 2018 hingga 2019, namun kembali menguat pada tahun 2020. Penyebab menurunnya indeks sektor pertambangan disebabkan oleh 3 faktor yaitu disebabkan oleh turunnya harga batubara sepanjang 2019, pergerakan indeks sektor pertambangan dibebankan untuk emiten-emiten batubara karena harga batubara yang turun signifikan tahun 2019, sehingga mengakibatkan margin dan harga jual ikut diminimalkan. Dan faktor yang terakhir adanya penurunan investasi sektor minerba pada 2019 akibat pandemi Covid-19 yang berimbas terhentinya beberapa proyek. Ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi terhambatnya kesuksesan manajemen dalam hal pengelolaan perusahaan yang terlihat pada harga saham dan kinerja operasional perusahaannya sehingga dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Mengoptimalkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik perusahaan adalah salah satu visi misi mendirikan suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan disertai oleh meningkatnya kemakmuran para pemegang saham. Namun belum tentu dengan nilai perusahaan yang tinggi dapat disebut dengan perusahaan yang makmur dan tidak terdapat masalah, karena banyak faktor yang mendorong nilai perusahaan agar tercapai dengan baik. Penelitian mengenai nilai perusahaan telah banyak dilakukan, namun masih ditemukan inkonsisten terhadap hasil penelitian sehingga perlu dilakukan kembali penelitian. Maka dari itu untuk membuktikan faktor pendorong nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan, penulis ingin melakukan penelitian menggunakan

variabel *green accounting*, *intellectual capital* dan pertumbuhan perusahaan yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, dapat disimpulkan pernyataan penelitian yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana *green accounting*, *intellectual capital*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?
2. Bagaimana *green accounting*, *intellectual capital* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2017-2020?
3. Bagaimana pengaruh parsial *green accounting*, *intellectual capital* dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan:
 - a. Bagaimana pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?
 - b. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?
 - c. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *green accounting*, *intellectual capital* dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *green accounting*, *intellectual capital* dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada

perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2017-2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *green accounting*, *intellectual capital* dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan yaitu:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada bursa efek indonesia pada tahun 2017-2020.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada bursa efek indonesia pada tahun 2017-2020.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada bursa efek indonesia pada tahun 2017-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 aspek yaitu aspek teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan acuan ilmiah agar bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan pada saat ingin melakukan investasi dilihat dari nilai perusahaannya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap perusahaan kedepannya serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari bab I sampai bab V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berdasarkan suatu fenomena yang terjadi, rumusan masalah yang berdasarkan latar belakang, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis dan praktis, serta penjelasan mengenai sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori yang berhubungan tentang *green accounting*, *intellectual capital*, pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan mulai dari umum sampai ke khusus, beserta dengan penelitian terdahulu yang selanjutnya penjelasan mengenai kerangka pemikiran beserta hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang diperlukan untuk menggabungkan dan menguraikan temuan dengan tujuan agar masalah dalam penelitian dapat terjawab dengan jelas dan valid. Bab ini terdapat penjelasan mengenai jenis penelitian, pengoperasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis pada data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *green accounting*, *intellectual capital* dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan secara terstruktur sesuai dengan perumusan masalah yang telah disusun beserta dengan tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini diuraikan menjadi dua bagian yaitu bagian pertama menyampaikan hasil dari penelitian dan bagian yang kedua menyampaikan mengenai pengkajian dari hasil penelitian. Di setiap aspek pengkajian seharusnya dimulai dari hasil dari analisis data, selanjutnya dijelaskan sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Pada pembahasan hendaknya melakukan perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu atau landasan teori yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, serta terdapat saran yang berhubungan dengan manfaat penelitian yang dapat menjadi acuan penelitian berikutnya.